

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tinjauan dari 2 penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan oleh penulis, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. **Muhammad Najib Rizqi (2012)**

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muhammad Najib Rizqi (2012) yaitu membahas mengenai “ Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitifitas Terhadap Pasar, Efisiensi dan Profitabilitas terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa” periode TW I 2007 – TW IV 2011. Permasalahan yang dapat diangkat dalam penelitian ini adalah apakah variabel bebas atau LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, ROA dan NIM secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR dan manakah dari variabel bebas tersebut yang memiliki pengaruh besar terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode TW I 2007 – TW IV 2011.

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti terdahulu yaitu metode dokumentasi, karena data yang dikumpulkan berupa data sekunder. Sedangkan teknik analisis yang digunakan oleh peneliti adalah analisis regresi linier berganda. Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan oleh Muhammad Najib Rizqi, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, ROA dan NIM secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode TW I 2007 – TW IV 2011.
2. Variabel LDR, IPR, IRR dan PDN mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode TW I 2007-TW IV 2011.
3. APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode TW I 2007 – TW IV 2011.
4. Variabel ROA dan NIM secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode TW I 2007 – TW IV 2011.
5. Variabel NPL dan BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode TW I 2007-TW IV 2011.
6. Diantara kesembilan variabel bebas LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, PDN, ROA dan NIM yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap CAR adalah IRR, karena mempunyai nilai koefisien determinasi parsial tertinggi sebesar 40, 0689 persen bila dibandingkan dengan nilai koefisien determinasi parsial pada variabel bebas lainnya.

2. Rovi Yuda Rismawan (2012)

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rovi Yuda Rismawan (2012) membahas mengenai “ Pengaruh Aspek Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas, Efisiensi dan Profitabilitas terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Pemerintah “ periode TW I 2008 – TW II 2011. Permasalahan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah apakah variabel bebas atau LDR, APB, NPL, ROA, ROE, NIM, BOPO, FBIR, IRR dan PDN secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR dan manakah dari variabel bebas tersebut yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap CAR pada Bank Pemerintah periode TW I 2008 – TW II 2011.

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah metode dokumentasi, karena data yang dikumpulkan adalah data sekunder. Sedangkan teknik analisis yang digunakan oleh peneliti adalah analisis deskriptif, analisis regresi linier berganda, uji F, uji T. Berdasarkan analisis data dan hipotesis yang dilakukan oleh Rovi Yuda Rismawan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Variabel LDR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, ROE dan NIM secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank-bank Pemerintah periode TW I 2008 – TW II 2011.
2. Variabel LDR dan ROA secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank-bank Pemerintah periode TW I 2008 – TW II 2011.

3. Variabel NPL, BOPO, FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank-bank Pemerintah periode TW I 2008 – TW II 2011.
4. Variabel IRR, PDN, ROE dan NIM secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah periode TW I 2008- TW II 2011.
5. Diantara kesepuluh variabel bebas LDR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, ROE dan NIM yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap CAR pada Bank Pemerintah periode TW I 2008 – TW II 2011 adalah NIM, karena nilai koefisien determinasi parsial sebesar 24,50 persen.

Tabel 2.1
PERBEDAAN DAN PERSAMAAN ANTARA PENELITIAN
TERDAHULU DAN PENELITIAN SEKARANG

| Aspek | Muhammad Najib Rizqi (2012) | Rovi Yuda Rismawan (2012) | Peneliti Sekarang |
|-------------------------|--|---|---|
| Variabel terikat | CAR | CAR | CAR |
| Variabel bebas | LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, ROA dan NIM | LDR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, ROE dan NIM | LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA dan NIM |
| Periode penelitian | Triwulan I tahun 2007 sampai dengan triwulan IV 2011 | Triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan II 2011 | Triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan IV 2012 |
| Populasi | Bank Umum Swasta Nasional Devisa | Bank Pemerintah | Bank Umum Swasta Nasional Devisa |
| Jenis data | Data Sekunder | Data Sekunder | Data Sekunder |
| Metode Pengumpulan Data | Dokumentasi | Dokumentasi | Dokumentasi |
| Teknik Sampling | Purposive Sampling | Purposive Sampling | Purposive Sampling |
| Teknik Analisis | Regresi Linier Berganda | Regresi Linier Berganda | Regresi Linier Berganda |

Sumber : Muhammad Najib Rizqi (2012) dan Rovi Yuda Rismawan (2012)

2.2 Landasan Teori

Landasan teori merupakan sebagai dasar pemikiran untuk menganalisis dan sebagai dasar guna melakukan pembahasan untuk pemecahan masalah yang telah dirumuskan dalam penelitian yang dilakukan. Penjelasan lebih rinci tentang teori-teori yang digunakan adalah sebagai berikut :

2.2.1 Permodalan Bank

Dalam kegiatan perbankan permodalan bank sangat penting karena merupakan salah satu pendukung kegiatan peningkatan kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Di bagian ini akan dijelaskan mengenai pengertian modal bank, fungsi bank, perhitungan kebutuhan modal minimum bank dan ketentuan tentang modal minimum bank.

1. Pengertian Modal Bank

Modal Bank merupakan faktor paling penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung kerugian. Agar mampu berkembang dan bersaing secara sehat, maka permodalan perlu disesuaikan dengan ukuran internasional yang dikenal sebagai standar BIS (*Bank For International Settlement*) (Veithzal Rivai, 2007 : 709). Ketentuan tentang modal bank umum yang berlaku di Indonesia Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor: 14/18 /PBI/2012 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum Pasal 2 ayat 1 maka, bank wajib menyediakan modal minimum sesuai profil risiko. Penyediaan modal minimum sebagaimana dimaksud pada ayat 1 ditetapkan paling rendah sebagai berikut:

- a. 8% (delapan persen) dari Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) untuk Bank dengan profil risiko peringkat 1 (satu);
- b. 9% (sembilan persen) sampai dengan kurang dari 10% (sepuluh persen) dari ATMR untuk Bank dengan profil risiko peringkat 2 (dua);
- c. 10% (sepuluh persen) sampai dengan kurang dari 11% (sebelas persen) dari ATMR untuk Bank dengan profil risiko peringkat 3 (tiga);
- d. 11% (sebelas persen) sampai dengan 14% (empat belas persen) dari ATMR untuk Bank dengan profil risiko peringkat 4 (empat) atau peringkat 5 (lima).

Komponen modal inti pada prinsipnya terdiri dari modal disetor dan cadangan-cadangan yang dibentuk dari laba setelah pajak. Dengan perincian sebagai berikut:

1. Modal disetor adalah modal yang telah disetor secara efektif oleh pemiliknya.
2. Agio saham adalah selisih setoran modal yang diterima oleh bank sebagai akibat dari harga saham yang melebihi nilai nominal.
3. Cadangan umum adalah cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba ditahan atau laba bersih setelah dikurangi pajak.
4. Cadangan tujuan yaitu penyisihan laba setelah dikurangi pajak untuk tujuan tertentu telah mendapat persetujuan RUPS (Herman Darmawi, 2012 : 85).
5. Laba ditahan adalah saldo laba bersih setelah dikurangi pajak.
6. Laba tahun lalu merupakan seluruh laba bersih tahun lalu setelah diperhitungkan pajak (Kasmir, 2012 : 299)
7. Laba tahun berjalan adalah laba yang telah diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran utang pajak (Kasmir, 2012 : 299).

8. Bagian kekayaan bersih anak perusahaan yang laporan keuangannya dikonsolidasikan bagian kekayaan bersih tersebut adalah modal inti anak perusahaan yang telah dikompensasikan nilai penyertaan bank pada anak perusahaan tersebut.

Sedangkan modal pelengkap terdiri dari cadangan yang tidak dibentuk dari laba setelah pajak dan pinjaman, yang sifatnya dapat dipersamakan dengan modal.

Dengan perincian sebagai berikut :

1. Cadangan revaluasi aktiva tetap adalah cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap yang telah mendapatkan persetujuan dari direktorat jenderal pajak (Herman Darmawi, 2012 : 87).
2. Cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan adalah cadangan yang dibentuk dengan cara membebani laba atau rugi tahun berjalan.
3. Pinjaman subordinasi merupakan pinjaman yang telah memenuhi syarat seperti ada perjanjian tertulis antara bank dengan pemberi pinjaman, memperoleh persetujuan BI dan tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan dan perjanjian lainnya (Kasmir, 2012 : 299).
4. Modal pinjaman merupakan pinjaman yang didukung warkat-warkat yang memiliki seperti modal (maksimum 50% dari ATMR) (Kasmir, 2012 : 299).

2. Fungsi Modal

Di dalam dunia usaha modal merupakan komponen yang sangat penting, diantaranya fungsi modal adalah :

1. Untuk menjaga dan meningkatkan kepercayaan masyarakat menyangkut kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya yang telah jatuh tempo pada pihak diluar bank.
2. Untuk memenuhi ketentuan minimum modal bank yang ditetapkan oleh otoritas moneter (Bank Indonesia).
3. Untuk melindungi dana-dana masyarakat yang ditempatkan pada bank.
4. Untuk membiayai sebagian unsur dalam aktiva bank dan untuk menunjang kegiatan operasional bank.

Permodalan menurut Lukman Dendawijaya (2009 : 120) adalah digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jika terjadi likuidasi bank.

3. Perhitungan Kebutuhan Modal Minimum

Perhitungan penyediaan modal minimum atau modal bank *Capital Adequacy Ratio* (CAR) didasarkan pada rasio atau perbandingan antara modal yang dimiliki oleh bank dan jumlah Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR). Berikut langkah-langkah dalam perhitungan penyediaan modal minimum bank :

1. ATMR aktiva neraca dapat dihitung dengan cara mengalikan nilai nominal masing-masing aktiva yang bersangkutan dengan bobot risiko dari masing-masing pos aktiva neraca.
2. ATMR aktiva administratif dapat dihitung dengan cara mengalikan nilai nominal rekening administratif yang bersangkutan dengan bobot risiko dari masing-masing pos rekening.
3. Total ATMR = ATMR aktiva neraca + ATMR aktiva administratif.

4. Rasio modal bank dapat dihitung dengan cara membandingkan antara modal bank (modal inti + modal pelengkap) dan total ATMR.

Oleh sebab itu, risiko operasional baru diberlakukan di Indonesia tahun 2010. Dan dalam penelitian ini periode yang digunakan adalah tahun 2009 sampai dengan 2012, sehingga yang digunakan dalam perhitungan ATMRnya adalah ATMR kredit dan ATMR pasar.

4. Ketentuan Tentang Modal Minimum

Ketentuan tentang modal minimum bank umum yang berlaku di Indonesia yaitu mengikuti Standar *Bank For International Settlement* (BIS). Digunakan untuk memenuhi ketentuan Bank Indonesia melalui peraturan Bank Indonesia tentang kewajiban penyertaan modal minimum Bank Umum yaitu modal minimum sebesar 8% (delapan persen) dari Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR). Persentase kebutuhan modal minimum yang diwajibkan menurut *Bank For International Settlement* (BIS) adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

2.2.2 Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)

Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) merupakan pengertian aktiva dalam arti luas yang diperhitungkan sebagai dasar penentuan besarnya penyediaan modal minimum bagi bank. ATMR terdiri atas aktiva neraca dan aktiva administratif, yang tercermin pada kewajiban yang bersifat kontijensi atau komitmen yang disediakan oleh bank untuk pihak ketiga.

Untuk memenuhi ketentuan pada Peraturan Bank Indonesia Nomor 10/15/PBI/2008 tanggal 24 September 2008 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) Bank Umum sebesar 8% dari ATMR. Sehubungan

dengan hal tersebut maka perlu diatur ketentuan pelaksanaan perhitungan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) untuk risiko pasar, risiko kredit dan risiko operasional.

2.2.2.1 Risiko Pasar

Risiko pasar didefinisikan sebagai risiko kerugian pada neraca dan rekening administratif yang diakibatkan oleh perubahan atau pergerakan variabel pasar seperti tingkat suku bunga, kurs valas, saham dan komoditi. Ketentuan pelaksanaan penggunaan metode standar dalam perhitungan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum dengan memperhitungkan risiko pasar dalam suatu Surat Edaran Bank Indonesia Nomor: 9/33/DPNP/2007 18 Desember 2007 tentang Perhitungan Penyediaan Modal Minimum Bank Umum dengan memperhitungkan risiko pasar. Dengan pokok-pokok ketentuan sebagai berikut :

1. Perhitungan risiko pasar mencakup perhitungan risiko suku bunga risiko nilai tukar termasuk risiko perubahan harga *option*.
2. Perhitungan suku bunga
 - a. Perhitungan risiko suku bunga dilakukan terhadap posisi instrumen keuangan dalam *Trading Book* yang terekspos risiko suku bunga.
 - b. Perhitungan risiko suku bunga meliputi perhitungan risiko spesifik dan risiko umum.
3. Perhitungan risiko nilai tukar
 - a. Perhitungan risiko nilai tukar dilakukan terhadap posisi valas dalam *Trading Book* dan *Banking Book* yang terekspos risiko nilai tukar.

- b. Perhitungan risiko nilai tukar tersebut bank dapat mengecualikan posisi struktural sepanjang memenuhi seluruh persyaratan sebagaimana diatur dalam ketentuan Bank Indonesia yang berlaku mengenai posisi devisa netto.
4. Perhitungan risiko ekuitas
 - a. Perhitungan risiko ekuitas bagi bank secara konsolidasi dengan perusahaan anak yang dilakukan terhadap posisi instrumen keuangan dalam *Trading Book* yang terekspos risiko ekuitas.
 - b. Perhitungan risiko ekuitas meliputi perhitungan risiko spesifik dan risiko umum.
 5. Perhitungan risiko komoditas, perhitungan risiko komoditas bagi bank secara konsolidasi dengan perusahaan anak dilakukan terhadap posisi instrumen keuangan dalam *Trading Book* dan *Banking Book* yang terekspos risiko komoditas.

2.2.2.2 Risiko Kredit

Dalam Surat Edaran Bank Indonesia Nomor: 13/6/DPNP/2011 tanggal 18 Februari 2011 tentang Pedoman Perhitungan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko Kredit. ATMR untuk risiko kredit diperhitungkan dengan pokok-pokok sebagai berikut :

1. Risiko kredit adalah risiko kerugian akibat kegagalan pihak lawan (*counterparty*) memenuhi kewajibannya. Risiko kredit mencakup risiko kredit akibat kegagalan debitur, risiko kredit akibat kegagalan pihak lawan

(*counterparty credit risk*) dan risiko kredit akibat kegagalan settlement (*settlement risk*).

2. Risiko kredit akibat kegagalan pihak lawan (*counterparty credit risk*) timbul dari jenis transaksi yang secara umum memiliki karakteristik sebagai berikut :
 - a. Transaksi dipengaruhi oleh pergerakan nilai wajar atau nilai pasar.
 - b. Nilai wajar dari transaksi dipengaruhi oleh pergerakan variabel pasar tertentu.
 - c. Transaksi menghasilkan pertukaran arus kas atau instrumen.
 - d. Keuangan.
 - e. Karakteristik risiko bersifat bilateral yaitu (i) apabila nilai wajar kontrak bernilai positif maka bank terekspos risiko kredit dari pihak lawan sedangkan (ii) apabila nilai wajar kontrak bernilai negatif maka pihak lawan terekspos risiko kredit dari bank.
3. Risiko kredit akibat kegagalan settlement (*settlement risk*) timbul akibat kegagalan penyerahan kas dan/atau instrumen keuangan pada tanggal penyelesaian (*settlement date*) yang telah disepakati dari transaksi penjualan dan/atau pembelian instrumen keuangan.

2.2.2.3 Risiko Operasional

Risiko operasional adalah risiko yang antara lain disebabkan ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, atau adanya problem eksternal yang mempengaruhi operasional bank. sebagaimana yang telah diatur pada pasal 31 Peraturan Bank Indonesia Nomor: 10/15/PBI/2008 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum bank wajib

memperhitungkan ATMR untuk risiko operasional dalam perhitungan KPMM atau dalam persentase disebut dengan CAR.

2.2.3 Pengukuran Kinerja Keuangan

Rasio keuangan bank merupakan salah satu cara yang paling umum digunakan dalam membuat analisis laporan keuangan. Analisis pada dasarnya adalah suatu teknik digunakan untuk menilai sifat-sifat kegiatan operasi bank dengan cara mengembangkan ukuran-ukuran kinerja bank yang telah distandarisasi. Teknik analisis rasio memberi gambaran posisi atau keadaan keuangan bank yang terutama menyangkut sebagai berikut :

2.2.3.1 Likuiditas

Likuiditas bank merupakan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih (Kasmir, 2012 : 315). Dengan kata lain, dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Sumber utama kebutuhan likuiditas bank berasal dari adanya kebutuhan antara lain untuk memenuhi :

- a. Ketentuan likuiditas wajib
- b. Saldo rekening minimum pada bank koresponden
- c. Penarikan simpanan dalam operasional bank sehari-hari
- d. Permintaan kredit dari masyarakat

Likuiditas bank dapat diukur dengan menggunakan rasio-rasio sebagai berikut :

1. *Loan Deposit Ratio (LDR)*

LDR menunjukkan kemampuan bank untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri

yang digunakan. Rasio ini untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Kasmir, 2012 : 319). LDR dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (SEBI No.13/30/DPNP -16 Desember 2011) :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100 \% \dots\dots\dots(1)$$

Komponen Total Dana Pihak Ketiga terdiri dari :

- a. Giro
- b. Deposito berjangka
- c. Sertifikat deposito
- d. Tabungan

2. *Investing Policy Ratio (IPR)*

Menurut Kasmir (2012 : 316) rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya. IPR dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{IPR} = \frac{\text{Surat-surat Berharga}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100 \% \dots\dots\dots(2)$$

Komponen Surat-surat Berharga dalam hal ini terdiri dari :

- a. Sertifikat Bank Indonesia (SBI)
- b. Surat berharga yang dimiliki
- c. Surat berharga yang dijual dengan janji dibeli kembali
- d. Obligasi Pemerintah
- e. Tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali.

3. *Cash Ratio (CR)*

CR menunjukkan kemampuan bank dalam melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang dimiliki bank (Kasmir, 2012 : 318). Menurut ketentuan Bank Indonesia yang termasuk alat likuid yaitu kas, giro pada BI dan giro pada bank lain. CR dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$CR = \frac{\text{Alat-alat Likuid}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100 \% \dots\dots\dots(3)$$

4. *Loan to Asset Ratio (LAR)*

LAR menunjukkan kemampuan bank untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harta yang dimiliki bank (Kasmir, 2012 : 317). LAR dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$LAR = \frac{\text{Total Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Asset}} \times 100 \% \dots\dots\dots(4)$$

Di dalam penelitian ini rasio-rasio yang digunakan peneliti adalah rasio LDR dan IPR.

2.2.3.2 Kualitas Aktiva

Menurut Veithzal Rivai (2007 : 713) kualitas aktiva merupakan rasio untuk penelitian terhadap kondisi asset bank dan kecakupan manajemen risiko kredit. Di dalam pengelolaan dana aktiva produktif merupakan sumber pendapatan bank yang digunakan untuk membiayai keseluruhan biaya operasional bank, termasuk biaya bunga, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya. Ada beberapa rasio yang sering digunakan untuk mengukur kualitas aktiva bank adalah sebagai berikut :

1. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

APB menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktif bermasalah terhadap total aktiva produktif mengindikasikan bahwa semakin besar rasio ini semakin buruk kualitas aktiva produktifnya, sebaliknya semakin kecil semakin baik kualitas asset produktifnya (Taswan, 2010 : 166). APB dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (SEBI No. 13/30/DPNP- 16 Desember 2011) :

$$\text{APB} = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100 \% \dots\dots\dots(5)$$

Komponen aktiva produktif terdiri dari :

- a. Penempatan pada bank lain
- b. Surat-surat berharga pada pihak ketiga
- c. Kredit pada pihak ketiga
- d. Penyertaan pada pihak ketiga
- e. Tagihan lain pada pihak ketiga
- f. Tagihan komitmen dan kontijensi pada pihak ketiga

2. *Non Performing Loan*(NPL)

NPL rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank kepada pihak ketiga. Rasio ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi rasio NPL menunjukkan semakin buruk kualitas kreditnya (Taswan, 2010 : 164-166). Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas Kurang Lancar (KL), Diragukan (D) dan Macet (M).

NPL dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut (SEBI No.13/30/DPNP- 16 Desember 2011):

$$\text{NPL} = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100 \% \dots\dots\dots(6)$$

3. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)

PPAP ini untuk mengukur kepatuhan bank dalam membentuk PPAP dan mengukur kualitas aktiva produktif. Semakin tinggi rasio ini maka semakin mematuhi ketentuan pembentukan PPAP. PPAP adalah hasil perbandingan antara penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk

(Taswan, 2010 : 165-167). Tingkat kecukupan pembentukan PPAP merupakan cadangan yang dibentuk untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari tidak diterimanya kembali sebagai atau seluruh aktiva produktif. PPAP dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut (SEBI No. 13/30/DPNP- 16 Desember 2011) :

$$\text{PPAP} = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{PPAP yang wajib dibentuk}} \times 100 \% \dots\dots\dots(7)$$

Komponen PPAP terdiri dari :

- a. Komponen yang termasuk dalam PPAP yang telah dibentuk terdiri dari : total PPAP yang telah dibentuk terdapat dalam laporan kualitas aktiva produktif.
- b. Komponen yang termasuk dalam PPAP yang wajib dibentuk terdiri dari : total PPAP yang wajib dibentuk terdapat dalam laporan kualitas aktiva produktif.

4. Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (APYD)

Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (APYD) merupakan aktiva produktif baik yang sudah maupun yang mengandung potensi dan tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian yang besarnya sudah ditetapkan sebagai berikut

(Lukman Dendawijaya, 2009 : 63). APYD dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{APYD} = \frac{\text{Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100 \% \dots\dots\dots(8)$$

Di dalam penelitian ini rasio-rasio yang digunakan oleh peneliti adalah rasio APB dan NPL.

2.2.3.3 Sensitivitas Terhadap Pasar

Penilaian sensitivitas terhadap risiko pasar merupakan penilaian terhadap kemampuan modal bank untuk mengcover akibat yang ditimbulkan oleh perubahan risiko pasar dan kecakupan manajemen risiko pasar (Veithzal Rivai, 2007 : 725). Rasio ini digunakan untuk mengukur risiko bank dalam pembayaran kembali terhadap nasabah dengan mengandalkan keuntungan dari suku bunga atau nilai tukar. Ada beberapa rasio –rasio yang digunakan untuk mengukur sensitivitas terhadap pasar adalah sebagai berikut :

1. *Interest Rate Ratio (IRR)*

IRR menunjukkan sensitivitas bank terhadap perubahan suku bunga (Taswan, 2010 : 402). Jika suku bungan cenderung naik maka terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibanding kenaikan biaya bunga. IRR dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{IRR} = \frac{\text{IRSA}}{\text{IRSL}} \times 100 \% \dots\dots\dots(9)$$

Komponen IRSA terdiri dari :

- a. Sertifikat Bank Indonesia
- b. Giro pada bank lain

- c. Obligasi pemerintah
- d. Penempatan pada bank lain
- e. Surat-surat berharga
- f. Kredit yang diberikan
- g. Penyertaan

Komponen IRSL terdiri dari :

- a. Giro
- b. Tabungan
- c. Deposito berjangka
- d. Simpanan pada bank lain
- e. Pinjaman yang diterima

2. Posisi Devisa Netto (PDN)

PDN menunjukkan sensitivitas bank terhadap perubahan nilai tukar dapat didefinisikan sebagai angka yang merupakan penjumlahan dari nilai absolut untuk jumlah dari selisih bersih aktiva dan pasiva dalam neraca untuk setiap valas ditambah selisih bersih tagihan dan kewajiban baik yang merupakan komitmen maupun kontijensi dalam rekening administratif untuk setiap valas , yang semuanya dinyatakan dalam rupiah. Ukuran PDN berlaku untuk bank-bank yang melakukan transaksi valas atau bank devisa (Taswan, 2010 : 168). PDN dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut (SEBI No. 13/30/DPNP- 16 Desember 2011) :

$$\text{PDN} = \frac{(\text{aktiva valas} - \text{pasiva valas}) + \text{selisih off balance sheet}}{\text{Modal}} \times 100 \% \dots\dots\dots(10)$$

Komponen Aktiva valas terdiri dari :

- a. Giro pada bank lain
- b. Penempatan pada bank lain
- c. Surat berharga yang dimiliki
- d. Kredit yang diberikan

Komponen Pasiva valas terdiri dari :

- a. Giro
- b. Simpanan berjangka
- c. Surat berharga yang diterbitkan
- d. Pinjaman yang diterima

Off Balance Sheet :

- a. Tagihan dan kewajiban komitmen kontijensi (valas)

Komponen Modal yang digunakan dalam perhitungan rasio PDN adalah ekuitas :

- a. Modal disetor
- b. Agio (Disagio)
- c. Opsi saham
- d. Modal sumbangan
- e. Dana setoran modal
- f. Selisih penjabaran laporan keuangan
- g. Selisih penilaian kembali aktiva tetap
- h. Laba (Rugi) yang belum direalisasi dari surat berharga
- i. Selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan
- j. Pendapatan komprehensif lainnya.

k. Saldo laba (rugi)

Jenis PDN dibedakan menjadi 3, yaitu:

- a. Posisi Long = aktiva valas > pasiva valas
- b. Posisi Short = aktiva valas < pasiva valas
- c. Posisi Square (seimbang) = aktiva valas = pasiva valas

Di dalam penelitian ini rasio-rasio yang digunakan oleh peneliti adalah rasio IRR dan PDN.

2.2.3.4 Efisiensi

Efisiensi bank menunjukkan kemampuan bank dalam mengefisiensikan biaya untuk memperoleh keuntungan dan membiayai kegiatan operasionalnya (Lukman Dendawijaya, 2009 : 120). Ada beberapa rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi adalah sebagai berikut :

1. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut Lukman Dendawiyaya (2009 : 119-120) BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. BOPO dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut (SEBI No. 13/30/DPNP- 16 Desember 2011):

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Biaya Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100 \% \dots\dots\dots(11)$$

Komponennya terdiri dari :

- a. Komponen yang termasuk dalam beban operasional adalah beban bunga, beban operasional lainnya, beban (pendapatan) penghapusan aktiva produktif,

beban estimasi kerugian komitmen dan kontijensi yang semuanya terdapat pada laporan laba rugi dan saldo laba.

- b. Komponen yang termasuk dalam total pendapatan operasional adalah pendapatan bunga, pendapatan operasional lainnya, beban (pendapatan) penghapusan aktiva produktif, beban estimasi kerugian komitmen dan kontijensi yang semuanya terdapat pada laporan laba rugi dan saldo laba

2. *Fee Based Income Ratio (FBIR)*

Menurut Kasmir (2010 : 115) mendefinisikan FBIR adalah pendapatan yang diperoleh dari jasa diluar bunga dan provisi pinjaman. Adapun keuntungan yang yang diperoleh dari jasa-jasa bank lainnya ini antara lain diperoleh dari : biaya administrasi, biaya kirim, biaya tagih, biaya provisi dan komisi, biaya sewa, biaya iuran dan biaya lainnya. FBIR dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{FBIR} = \frac{\text{Pendapatan Operasional diluar Pendapatan Bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100 \% \dots\dots\dots(12)$$

3. *Leverage Multiplier Ratio (LMR)*

Lverage MultiplierRatio (LMR) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva yang dikuasainya, mengingat atas penggunaannya aktiva tersebut bank mengeluarkan sejumlah biaya. LMR dapat dihitung dengan menggunakan rumus sabagai berikut :

$$\text{LMR} = \frac{\text{Total Asset}}{\text{Total Equity}} \times 100 \% \dots\dots\dots(13)$$

Di dalam penelitian ini rasio-rasio yang digunakan oleh peneliti adalah rasio BOPO dan FBIR.

2.2.3.5 Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan baik yang berasal dari kegiatan operasional maupun kegiatan non operasional. Profitabilitas merupakan alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan (Lukman Dendawijaya, 2009 : 118). Ada beberapa rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah sebagai berikut :

1. *Return On Asset (ROA)*

Return On Asset (ROA) adalah perbandingan antara jumlah keuntungan yang diperoleh bank selama masa tertentu dengan jumlah harta mereka sendiri. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola assetnya guna menghasilkan laba secara keseluruhan dari kegiatan operasional. ROA dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (SEBI No. 13/30/DPNP- 16 Desember 2011):

ROA =

$$\frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100 \% \dots\dots\dots(14)$$

2. *Net Interest Margin (NIM)*

Net Interest Margin (NIM) adalah digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola aktiva produktifnya guna menghasilkan pendapatan bunga dari kegiatan operasional bank. NIM dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100 \% \dots\dots\dots(15)$$

3. *Return On Equity (ROE)*

Return On Equity (ROE) adalah rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola capital yang ada untuk mendapatkan net income. ROE dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

ROE =

$$\frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Inti}} \times 100 \% \dots\dots\dots(16)$$

4. *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin (NPM) adalah untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan net income dari kegiatan operasi pokoknya. NPM dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100 \% \dots\dots\dots(17)$$

5. *Gross Profit Margin* (GPM)

Gross Profit Margin (GPM) adalah digunakan untuk mengetahui presentase laba dari kegiatan usaha murni dari bank yang bersangkutan setelah dikurangi biaya-biaya. GPM dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{GPM} = \frac{\text{Pendapatan Operasional} - \text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100 \% \dots\dots\dots(18)$$

Di dalam penelitian ini rasio-rasio yang digunakan oleh peneliti adalah rasio ROA dan NIM.

2.2.3.6 Solvabilitas

Solvabilitas bank merupakan kemampuan bank dalam mencari sumber dana untuk membiayai kegiatannya (Kasmir, 2012 : 322). Ada beberapa rasio yang digunakan dalam melakukan analisis adalah sebagai berikut :

1. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

CAR adalah kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki oleh bank guna menunjang aktiva yang menghasilkan risiko yang disebut dengan unsur Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

CAR dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100 \% \dots\dots\dots(19)$$

Komponen ATMR terdiri dari :

- a. Penempatan pada bank lain
- b. Surat berharga
- c. Tagihan derivatif
- d. Kredit yang diberikan
- e. Penyertaan
- f. Aktiva tetap
- g. Aktiva lain-lain
- h. Fasilitas kredit yang belum ditarik nasabah
- i. Bank garansi yang belum diberikan

2. *Fixed Asset to Capital Ratio (FACR)*

FACR rasio ini menggambarkan kemampuan manajemen bank dalam menentukan besarnya aktiva tetap dan inventaris yang dimiliki oleh bank yang bersangkutan terhadap modal. FACR dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{FACR} = \frac{\text{Aktiva Tetap dan Inventaris}}{\text{Modal}} \times 100 \% \dots\dots\dots(20)$$

3. *Primary Ratio (PR)*

Menurut Kasmir (2012 : 322) PR merupakan rasio untuk mengukur apakah permodalan yang dimiliki sudah memadai atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total asset masuk dapat ditutupi oleh capital equity. PR dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$PR = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Asset}} \times 100 \% \dots\dots\dots(21)$$

2.2.4 Pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA dan NIM terhadap CAR

Untuk membangun hipotesa penelitian, maka akan dijelaskan hubungan variabel bebas terhadap variabel tergantung yang digunakan oleh penulis antara lain variabel LDR, IPR, APB, NPL, BOPO, FBIR, IRR, PDN, ROA dan NIM terhadap CAR. Berikut penjelasan terperinci adalah sebagai berikut :

A. Pengaruh Kelompok Likuiditas Bank terhadap CAR

1. LDR

LDR memiliki pengaruh positif terhadap CAR. Hal ini terjadi apabila LDR mengalami peningkatan, berarti terjadi kenaikan total kredit yang diberikan lebih besar dibandingkan dengan kenaikan total dana pihak ketiga. Akibatnya, kenaikan pendapatan lebih besar dibandingkan dengan kenaikan biaya bunga. Sehingga, laba bank meningkat, modal bank meningkat dan CAR juga meningkat.

2. IPR

IPR memiliki pengaruh positif terhadap CAR. Hal ini terjadi apabila IPR mengalami peningkatan, berarti terjadi kenaikan surat-surat berharga yang lebih besar dibandingkan dengan kenaikan dana pihak ketiga. Akibatnya, pendapatan

bunga meningkat lebih besar dibandingkan dengan biaya bunga. Sehingga, laba bank meningkat, modal bank meningkat dan CAR juga meningkat.

B. Pengaruh Kelompok Kualitas Aktiva terhadap CAR

1. APB

APB memiliki pengaruh negatif terhadap CAR. Hal ini dapat terjadi apabila Aktiva Produktif Bermasalah (APB) mengalami peningkatan, berarti terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah yang lebih besar dibandingkan peningkatan aktiva produktif. Akibatnya, biaya pencadangan untuk aktiva produktif bermasalah meningkat lebih besar dari peningkatan pendapatan bank. Sehingga, laba bank menurun, modal bank menurun dan CAR juga menurun.

2. NPL

NPL memiliki pengaruh negatif terhadap CAR. Hal ini terjadi apabila NPL mengalami peningkatan, berarti terjadi peningkatan kredit bermasalah yang lebih besar dibandingkan peningkatan total kredit. Akibatnya, biaya pencadangan meningkat lebih besar dari peningkatan pendapatan bunga kredit. Sehingga, laba bank menurun, modal bank menurun dan CAR juga menurun.

Pengaruh Kelompok Sensitivitas terhadap CAR

1. IRR

IRR memiliki pengaruh yang positif dan negatif terhadap CAR. Hal ini terjadi apabila IRR mengalami peningkatan, berarti terjadi kenaikan *Interest Rate Sensitive Asset* (IRSA) yang lebih besar dibanding *Interest Rate Sensitive Liabilities* (IRSL). jika pada saat suku bunga naik, maka peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibanding dengan peningkatan biaya bunga. Akibatnya, laba

bank naik, modal bank naik dan CAR pun juga naik. Dengan demikian pengaruh IRR terhadap CAR adalah positif. Sebaliknya, Jika pada saat tingkat suku bunga turun, maka peningkatan pendapatan bunga lebih kecil daripada peningkatan biaya bunga. Akibatnya laba bank menurun, modal bank menurun dan CAR juga menurun. Dengan demikian pengaruh IRR terhadap CAR adalah negatif.

2. PDN

PDN memiliki pengaruh yang positif dan negatif terhadap CAR. Hal ini terjadi apabila PDN mengalami peningkatan, menggambarkan peningkatan aktiva valas lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pasiva valas. Dalam kondisi tren nilai tukar meningkat, mengakibatkan peningkatan pendapatan valas lebih besar dari peningkatan biaya valas. Maka laba bank meningkat, modal bank meningkat dan CAR juga meningkat. Dengan demikian pengaruh PDN terhadap CAR adalah positif. Namun dalam kondisi tren nilai tukar menurun, mengakibatkan penurunan pendapatan lebih besar dibandingkan dengan penurunan biaya valas. Akibatnya, laba bank menurun, modal bank menurun dan CAR juga menurun. Dengan demikian hubungan PDN terhadap CAR adalah positif.

C. Pengaruh Efisiensi Bank terhadap CAR

1. BOPO

BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap CAR. Hal ini terjadi apabila BOPO mengalami peningkatan, berarti terjadi kenaikan biaya operasional yang lebih besar dibandingkan dengan kenaikan pendapatan operasional. Akibatnya, laba bank menurun, modal menurun dan CAR juga menurun.

2. FBIR

FBIR memiliki pengaruh positif terhadap CAR. Hal ini terjadi apabila FBIR mengalami peningkatan berarti terjadi kenaikan pendapatan operasional diluar bunga lebih besar dibandingkan dengan kenaikan total pendapatan operasional. Akibatnya, laba bank meningkat, modal meningkat dan CAR juga meningkat.

D. Pengaruh Profitabilitas terhadap CAR

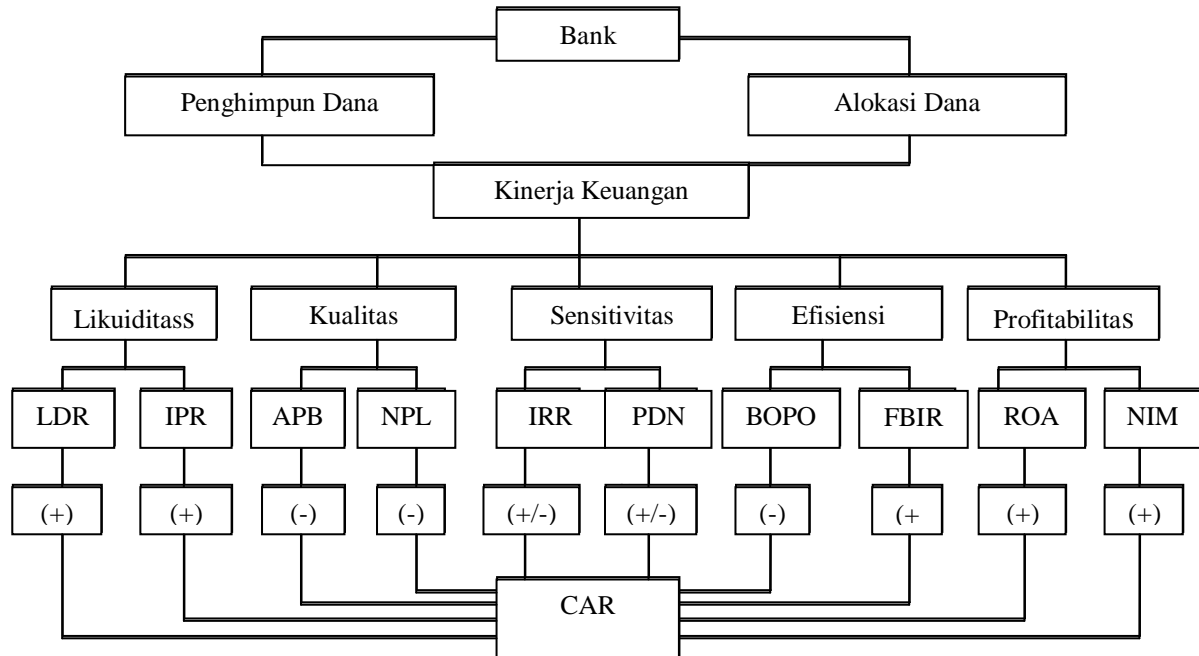
1. ROA

ROA memiliki pengaruh positif terhadap CAR. Hal ini terjadi apabila ROA mengalami peningkatan berarti terjadi peningkatan laba sebelum pajak lebih besar dari peningkatan total aktiva. Akibatnya laba bank akan meningkat dan modal bank akan meningkat sehingga CAR akan meningkat.

2. NIM

Pengaruh NIM terhadap CAR adalah positif. Hal ini terjadi apabila NIM mengalami peningkatan berarti terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dari pada rata-rata aktiva produktif. Akibatnya meningkatnya pendapatan akan menyebabkan laba yang diperoleh bank akan meningkat, sehingga modal bank akan meningkat dan CAR akan meningkat. Dengan ini NIM mempunyai pengaruh yang positif terhadap CAR.

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan dengan perumusan masalah, penelitian sebelumnya serta landasan teori yang dijelaskan diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. LDR, IPR, APB, NPL, BOPO, FBIR, IRR, PDN, ROA dan NIM secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa .
2. LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
3. IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

4. APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
5. NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
6. BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
7. FBIR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
8. IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
9. PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
10. ROA secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
11. NIM secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.